

ABSTRAK

Maya Maulidiah Nabila, NIM. 1860102221013, 2026. *Pandangan Masyarakat Kedungwaru Tulungagung terhadap Dispensasi Nikah Perspektif Sosiologi Hukum*. Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pembimbing: Faby Toriqirrama, M.Ag.

Kata kunci: dispensasi nikah, pandangan masyarakat, sosiologi hukum, Soerjono Soekanto.

Dispensasi nikah masih terjadi setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan batas usia perkawinan laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun. Di Desa Kedungwaru, pengajuan dispensasi nikah tidak hanya berkaitan dengan usia calon pengantin, tetapi juga dengan keadaan keluarga yang dianggap mendesak, seperti kehamilan di luar nikah, kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anak, tekanan lingkungan, dan kehormatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Kedungwaru melakukan dispensasi nikah, memahami pandangan masyarakat terhadap praktik tersebut, serta menganalisisnya melalui perspektif sosiologi hukum Soerjono Soekanto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pegawai KUA, kepala desa, tokoh agama, pelaku dispensasi nikah, dan masyarakat Desa Kedungwaru. Data dianalisis secara deskriptif dengan melihat dispensasi nikah sebagai praktik hukum yang berhubungan dengan nilai keluarga, agama, rasa malu, kehormatan sosial, dan cara masyarakat menyelesaikan keadaan yang dianggap sulit.

Hasil penelitian menemukan bahwa dispensasi nikah di Desa Kedungwaru dilatarbelakangi oleh kehamilan di luar nikah, pergaulan remaja yang dianggap sulit dikendalikan, kekhawatiran orang tua, dorongan keluarga, pertimbangan agama, dan keinginan memberi kepastian status hukum bagi anak. Pandangan masyarakat terhadap dispensasi nikah tidak tunggal. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai jalan keluar dalam keadaan mendesak, upaya menjaga kehormatan keluarga, bentuk legitimasi agama, dan cara memberi kepastian hukum bagi anak. Dalam perspektif sosiologi hukum Soerjono Soekanto, pandangan tersebut terbentuk melalui faktor hukum, penegak hukum, sarana atau fasilitas, masyarakat, dan kebudayaan. Masyarakat tidak sepenuhnya menolak hukum karena tetap mengikuti prosedur pengadilan, tetapi penerimaan terhadap dispensasi nikah lebih banyak dibentuk oleh tekanan sosial, rasa malu, nilai agama, kehormatan keluarga, dan kepentingan status anak. Oleh karena itu, dispensasi nikah tidak dapat dipandang sebagai solusi yang sepenuhnya ideal, karena tetap berkaitan dengan perlindungan anak, pendidikan, kesiapan psikologis, dan tujuan hukum dalam mencegah perkawinan anak.

ABSTRACT

Maya Maulidiah Nabila, Student ID 1860102221013, 2026. *The Views of the Kedungwaru Tulungagung Community on Marriage Dispensation from the Perspective of Sociology of Law*. Undergraduate Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Studies, State Islamic University of Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Advisor: Faby Toriqirrama, M.Ag.

Keywords: marriage dispensation, community views, sociology of law, Soerjono Soekanto.

Marriage dispensation continues to occur after the enactment of Law Number 16 of 2019, which sets the minimum age of marriage for both men and women at 19 years old. In Kedungwaru Village, applications for marriage dispensation are not only related to the age of the prospective bride and groom, but also to family circumstances considered urgent, such as pregnancy outside marriage, parental concerns about adolescent relationships, social pressure, and family honor. This study aims to identify the factors behind marriage dispensation in Kedungwaru Village, to understand the community's views on this practice, and to analyze it through Soerjono Soekanto's sociology of law perspective.

This research uses a qualitative approach with field research as its type. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consisted of a KUA officer, the village head, a religious figure, individuals involved in marriage dispensation, and members of the Kedungwaru community. The data were analyzed descriptively by viewing marriage dispensation as a legal practice closely connected to family values, religion, shame, social honor, and the community's way of resolving difficult situations.

The findings show that marriage dispensation in Kedungwaru Village is mainly driven by pregnancy outside marriage, adolescent relationships considered difficult to control, parental concerns, family pressure, religious considerations, and the desire to provide legal certainty for the child. The community's views on marriage dispensation are not uniform. Some members of the community regard it as a way out in urgent circumstances, an effort to maintain family honor, a form of religious legitimacy, and a means of providing legal certainty for the child. From Soerjono Soekanto's sociology of law perspective, these views are shaped by legal factors, law enforcement factors, facilities, society, and culture. The community does not entirely reject the law, as people still follow court procedures; however, acceptance of marriage dispensation is largely influenced by social pressure, shame, religious values, family honor, and concerns over the child's status. Therefore, marriage dispensation should not be viewed as a fully ideal solution, since it remains closely related to child protection, education, psychological readiness, and the legal objective of preventing child marriage.

تأتي آراء المجتمع تجاه الإعفاء من سن الزواج في صورة واحدة؛ فبعض أفراد المجتمع ينظرون إليه بوصفه مخرجا في الظروف العاجلة، ووسيلة للحفاظ على شرف الأسرة، وشكلا من أشكال الشرعية الدينية، وطريقة لتوفير اليقين القانوني للطفل. ومن منظور علم اجتماع القانون عند سويرجونو سوكانتو، تتشكل هذه الآراء من خلال عامل القانون، والقائمين على تطبيقه، والمرافق، والمجتمع، والثقافة. ولا يرفض المجتمع القانون رفضا كاملا، لأن الناس ما زالوا يتبعون إجراءات المحكمة، غير أن قبولهم للإعفاء يتأثر كثيرا بالضغط الاجتماعي، والحياء، والقيم الدينية، وشرف الأسرة، ومصالحة وضع الطفل. لذلك لا ينبغي النظر إلى الإعفاء من سن الزواج بوصفه حلا مثاليا تماما، لأنه يرتبط بحماية الطفل، والتعليم، والاستعداد النفسي، وهدف القانون في منع زواج الأطفال.